

ESKATOLOGI MASA DEPAN DAN ETIKA KEMARTIRAN DI DALAM YOHANES 16:1-2*

Yohanes Tarigan**

Abstract: *Eschatology and ethics in the Gospel of John are topics that have captured the attention of scholars, as they pertain to the existence of future eschatology and ethics within the Gospel of John, which will be the focus of this paper. The study of the relationship between eschatology and ethics in the New Testament is not new in biblical studies; many scholars have discussed it, but they typically do so in relation to the Synoptic Gospels or the writings of Paul, rather than the Gospel of John. Therefore, the study of the relationship between future eschatology and ethics in the Gospel of John is something significant. Through research employing an exegetical method focused on John 16:1-2, the presence of future eschatology in the form of impending death and persecution, as well as the ethics of martyrdom, was discovered. Additionally, a relationship between future eschatology and the ethics of martyrdom was found, in which one aspect of this relationship is that the ethics of martyrdom serves as a means of transformation, turning what is typically considered a negative and meaningless act, such as death, into something positive and meaningful.*

Keywords: *Future eschatology, ethics of martyrdom, death, impending persecution*

Abstrak: Eskatologi dan etika dalam Injil Yohanes adalah topik yang cukup menarik perhatian para ahli, terkait keberadaan eskatologi masa depan dan etika di dalam Injil Yohanes yang akan menjadi penelitian dalam tulisan ini. Studi tentang relasi eskatologi dan etika dalam Perjanjian Baru bukanlah hal yang baru dalam studi biblika, banyak para ahli yang sudah membicarakannya, tetapi para

* Artikel ini adalah konversi tesis program studi Magister Teologi yang telah diuji di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

** Penulis saat ini melayani di GPII Antiokhia Tajurhalang, Bogor. Penulis juga adalah dosen di STT Skriptura dan dapat dihubungi melalui email: yohanes.tarigan@gmail.com.

ahli biasanya membahasnya dari Injil Sinoptik atau tulisan Paulus tetapi tidak dari Injil Yohanes. Oleh karena itu, studi relasi eskatologi masa depan dan etika dalam Injil Yohanes adalah sesuatu yang signifikan. Melalui penelitian yang menggunakan metode eksegesis yang berfokus pada teks Yohanes 16:1-2 ditemukan keberadaan eskatologi masa depan berupa kematian dan penganiayaan yang akan datang dan juga etika kemartiran. Selain itu, ditemukan juga adanya relasi eskatologi masa depan dan etika kemartiran yang mana salah satu bentuk relasinya etika kemartiran memiliki peran sebagai sarana transformasi yang mentransformasi kematian yang biasanya dianggap buruk menjadi sebuah tindakan yang positif dan berarti.

Kata-kata kunci: Eskatologi masa depan, etika kemartiran, kematian, penganiayaan yang akan datang.

Pendahuluan

Injil Yohanes sering dianggap tidak memiliki gagasan etika seperti halnya surat-surat Paulus. Para ahli tanpa ragu menyatakan bahwa tidak ada materi etika di dalam Injil Yohanes,¹ atau sekalipun ada, materi etika di Injil Yohanes sifatnya sempit, sektarian dan eksklusif.² Oleh karena itu, tidak banyak tulisan-tulisan yang membahas mengenai studi etika di dalam Injil Yohanes.³ Namun,

1. Schrage mempertanyakan apakah Injil Yohanes merupakan buku etika Perjanjian Baru. Lihat. Wolfgang Schrage, *The Ethics Of The New Testament* (Philadelphia: Fortress, 1988), 297. Salah satu contoh lainnya adalah J.L. Houlden yang mengatakan bahwa orang percaya tidak memiliki kewajiban moral terhadap dunia ini. Lihat J.L Houlden, *Ethics and the New Testament* (London: T&T Clarks, 1992), 36.

2. Ernst Käsemann, *The Testament of Jesus: A Study of the Gospel of John in the Light of Chapter 17* (London: SCM, 1968), 59. Houlden, *Ethics and the New Testament*, 36. J.T. Sanders, *Ethics in the New Testament: Change and Development* (Philadelphia: Fortress, 1975), 99-100.

3. Cornelis Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics* (London: T&T Clarks, 2017), 4

akhir-akhir ini mulai ada terobosan studi etika di dalam Injil Yohanes terutama melalui studi yang dilakukan oleh beberapa pakar Yohanes dalam buku *Rethinking the Ethics of John: Implicit Ethics in the Johannine Writings*,⁴ yang diedit oleh Jan van der Watt dan Ruben Zimmermann. Di dalam buku tersebut mereka memperlihatkan bahwa Injil Yohanes memiliki etika implisit,⁵ yaitu etika yang tersirat atau terkandung dalam teks narasi. Hasil studi dalam buku itu menjadi pijakan dan mendorong ahli yang lain untuk menulis tentang topik ini.⁶

Oleh karena ada perkembangan yang signifikan dalam studi etika Yohanes maka Christopher S. Skinner mengajukan usulan agar para ahli Yohanes mempertimbangkan untuk memiliki konsensus baru mengenai etika Yohanes yakni adanya materi etika di dalam Injil Yohanes dan etika implisit di dalam Injil Yohanes tidak bersifat sempit dan sektarian.⁷

Meski ada kemajuan yang cukup signifikan di dalam studi tentang etika Injil Yohanes, studi etika Injil Yohanes masih terbuka

4. Jan G. van der Watt dan Ruben Zimmermann, *Rethinking the Ethics of John: 'Implicit Ethics' in the Johannine Writings* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012).

5. Watt dan Zimmermann, *Rethinking the Ethics of John*, x.

6. Beberapa di antaranya: Watt dan Zimmermann, *Rethinking the Ethics of John*; Sookgoo Shin, *Ethics in the Gospel of John Discipleship as Moral Progress* (Leiden and Boston: Brill, 2019); Sherri Brown dan Christopher W. Skinner, eds., *Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John* (Minneapolis: Fortress, 2017).

7. Christopher W. Skinner, "Ethics and the Gospel of John: Toward an Emerging New Consensus?," *CBR* 18 (3) (2020): 280–304.

luas karena banyak hal yang masih bisa dieksplorasi, termasuk salah satunya relasi antara etika dan eskatologi.⁸

Tidak jauh berbeda dengan etika Yohanes yang banyak didiskusikan para ahli, demikian juga dengan eskatologi Yohanes memainkan peran penting dalam diskusi ilmiah.⁹ Diskusi tersebut umumnya berkisar seputar permasalahan apakah eskatologi Injil Yohanes lebih fokus kepada eskatologi masa kini¹⁰ yang mana penghakiman dan kehidupan kekal tidak terjadi di masa depan, tetapi sekarang (Yoh. 3:18), sehingga orang percaya sudah "memiliki hidup kekal" (Yoh. 3:36; 5:24)¹¹ ataukah Injil Yohanes tetap memiliki

8. Tentang relasi etika dan eskatologi lihat Eckhard J. Schnabel, "How Paul Developed His Ethics: Motivations, Norms and Criteria of Pauline Ethics," dalam *Understanding Paul's Ethics: Twentieth-Century Approaches*, ed. Brian S Rosner (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 294.

9. Jörg Frey, "New Testament Eschatology – an Introduction: Classical Issues, Disputed Themes, and Current Perspectives," dalam *Eschatology of the New Testament and Some Related Documents*, ed. Jan G. van der Watt (Tübingen: Mohr Siebeck, 2011), 396.

10. Eskatologi masa kini dikenal juga dengan istilah eskatologi yang sudah direalisasi. John P. Harrigan cukup banyak membahas eskatologi yang sudah direalisasi terutama dari sisi kelemahannya dalam bagian Appendix: An Analysis of Passages Commonly Associated with Realized Eschatology. Lihat. John P. Harrigan, *The Gospel of Christ Crucified: A Theology of Suffering before Glory* (Fayetteville, Arkansas: Paroikos Publishing, 2019).

11. Armand Barus berpendapat bahwa hidup kekal dalam Injil Yohanes memiliki unsur eskatologi masa kini dan masa depan. Eskatologi masa kini karena orang percaya dapat memiliki pengalaman relasi dengan Bapa dan bersekutu dengan-Nya pada masa kini. Eskatologi masa depan karena meskipun orang percaya akan mengalami kematian fisik tapi kematian fisik tersebut tidak menginterupsi relasi orang percaya dengan Allah. Dengan demikian seperti umumnya para ahli belakangan ini, Barus melihat eskatologi Injil Yohanes adalah eskatologi already-not yet. Lihat. Armand Barus, "The Faith Motive in John's Gospel: A Narrative Approach" (Dissertation, Aberdeen, 2000), 151, 200.

eskatologi masa depan.¹² Beberapa ahli di waktu yang lalu seperti C.H Dodd¹³ dan Rudolf Bultmann¹⁴ melihat Injil Yohanes memiliki orientasi eskatologi masa kini. Namun, belakangan ini banyak para ahli yang berpendapat bahwa eskatologi masa depan juga merupakan komponen otentik dari konsep eskatologi Yohanes,¹⁵ misalnya saja seperti Jörg Frey,¹⁶ Ruben Zimmermann,¹⁷ dan Udo

12. Disebabkan adanya perubahan makna istilah eskatologi khususnya lewat pengaruh Rudolf Bultmann dan Karl Barth maka untuk menghindari ketidakjelasan makna eskatologi di dalam diskusi eskatologi belakangan ini, istilah eskatologi dipisahkan ke dalam dua kategori besar. Pertama, eskatologi yang berorientasi pada masa kini yang melihat beberapa elemen dari pengharapan tradisional kini menjadi hadir atau terpenuhi di dalam Kristus atau kehidupan individu orang Kristen seperti hidup kekal dapat terjadi pada masa kini yang dikenal dengan eskatologi yang sudah direalisasi. Kedua, eskatologi yang berorientasi pada masa depan yang merujuk pada peristiwa, situasi, atau keadaan yang secara tradisional diharapkan terjadi di masa depan atau terkait dengan akhir kehidupan seseorang atau berbagai peristiwa akhir zaman. Lihat. Frey, "New Testament Eschatology – an Introduction: Classical Issues, Disputed Themes, and Current Perspectives," 7-8.

13. C.H Dodd, *The Interpretation of the Fourth Gospel* (London: Cambridge University, 1953), 41.

14. Rudolf Bultmann, *History and Eschatology* (Edinburgh: R&R Clark, 1958), 47, 49.

15. Udo Schnelle, *Theology of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 2009), 742.

16. Jörg Frey, "Eschatology in the Gospel of John and in the Johannine Epistles," dalam *Eschatology in Antiquity Forms and Functions*, ed. Hilary Marlow, Karla Pollmann, dan Helen Van Noorden (New York: Routledge, 2021), 400-4.

17. Ruben Zimmermann, "Eschatology and Time in the Gospel of John," dalam *The Oxford Handbook of Johannine Studies*, ed. Judith M Lieu and Martinus C. de Boer (Oxford: Oxford University Press, 2018), 296-300.

Schnelle¹⁸ yang berpandangan bahwa eskatologi Injil Yohanes adalah eskatologi *already-not yet*.

Mengapa mengaitkan etika Yohanes dan eskatologi? Terutama karena sepengetahuan penulis belum banyak studi yang membahas relasi etika dan eskatologi dalam Injil Yohanes. Salah satu studi mengenai relasi etika dan eskatologi yang penulis ketahui adalah esai yang ditulis oleh Francis J. Moloney, "*God, Eschatology, and This World: Ethics in the Gospel of John*" di dalam buku yang diedit oleh Sherri Brown dan Skinner.¹⁹ Namun, dalam esainya tersebut Moloney tidak menjelaskan secara rinci bagaimana relasi antara etika dan eskatologi masa depan di dalam Injil Yohanes. Oleh karena itu, studi tentang relasi antara eskatologi dan etika dalam Injil Yohanes adalah sesuatu yang signifikan ditinjau dari sudut kebaruan.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas maka penulisan ini bertujuan untuk menyelidiki keberadaan eskatologi masa depan dan etika di dalam Yohanes 16:1-2 dan jika ada, bagaimana relasi di antara keduanya.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan adalah baik untuk memberikan definisi terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan etika dan eskatologi masa depan. Etika yang dimaksud dalam penulisan ini adalah bagaimana seharusnya orang percaya bersikap atau bertindak

18. Udo Schnelle, *Theology of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 2009), 744-5.

19. Francis J. Moloney, "God, Eschatology, and 'This World': Ethics in the Gospel of John," dalam *Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John*, ed. Sherri Brown dan Christopher W. Skinner (Minneapolis: Fortress, 2017).

berdasarkan firman Tuhan, tetapi firman Tuhan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada konten didaktik (ajaran) moral secara eksplisit tetapi juga secara implisit.²⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan eskatologi masa depan dalam penulisan ini adalah merujuk pada peristiwa, situasi, atau keadaan yang secara tradisional diharapkan terjadi di masa depan atau terkait dengan akhir kehidupan seseorang atau berbagai peristiwa akhir zaman.²¹

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan dengan menggunakan metode eksegesis dengan memperhatikan struktur kalimat, yang menjelaskan alur pemikiran dalam teks yang akan memudahkan untuk menemukan keberadaan eskatologi masa depan dan etika di dalam Injil Yohanes.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, akan dilakukan eksegesis terhadap Yohanes 16:1-2 yang didahului dengan memberikan garis besar teks kemudian memberikan terjemahan berdasarkan teks Yunani UBS 5, dan selanjutnya memberikan struktur kalimat setelah itu baru dilakukan eksegesis terhadap teks tersebut.

20. David W. Jones, *An Introduction to Biblical Ethics* (Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2013); Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (San Francisco: Harper, 1996), 4.

21. Frey, "New Testament Eschatology – an Introduction: Classical Issues, Disputed Themes, and Current Perspectives," 7.

Pembahasan

Eskatologi Masa Depan dan Etika Kemartiran—Yohanes 16:1-2

Teks ini merupakan bagian dari percakapan perpisahan Yesus. Konsensus para ahli sekarang menganggap bahwa percakapan perpisahan ini sebagai pola sastra yang disebut wasiat atau perjanjian.²² Percakapan perpisahan bukanlah sesuatu yang asing di dalam Kitab Suci, percakapan seperti ini juga terdapat dalam Perjanjian Lama, seperti percakapan perpisahan dan berkat Yakub kepada anak-anaknya (Kej. 47:29–49:33), percakapan perpisahan Yosua dengan bangsa Israel (Yos. 22–24), dan percakapan perpisahan Daud (1Taw. 28–29). Demikian juga kitab Ulangan yang memiliki kemiripan dengan Injil Yohanes, yang mana kitab Ulangan mengekspresikan perjanjian Allah dengan umat-Nya di Perjanjian Lama sementara percakapan perpisahan di Injil Yohanes mengungkapkan perjanjian Allah dengan umat-Nya di Perjanjian Baru.²³

Latar belakang penulisan genre perjanjian ini menurut Brown biasanya terjadi ketika seseorang yang penting mau meninggal, dia menghimpun mereka yang dekat dengannya seperti anak, murid, ataupun orang lain, untuk memberi tahu mereka petunjuk yang akan

22. Edward W. Klink III, *John - Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 571.

23. Klink III, *John - Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*, 571.

membantu mereka setelah kematiannya.²⁴ Dan inilah yang memang dilakukan Yesus dalam perikop ini, Dia memberikan petunjuk apa yang harus dilakukan para murid setelah Dia meninggalkan dunia ini agar para murid-Nya memiliki persiapan untuk menghadapi penganiayaan.

Eksegesis Yohanes 16:1-2

Teks Yohanes 16:1-2 berbunyi, “1. Ταῦτα λελάληκα ὑμῖν ἵνα μὴ σκανδαλισθῆτε. 2. ἀποσυναγώγους ποιήσουσιν ὑμᾶς· ἀλλ’ ἔρχεται ὥρα ἵνα πᾶς ὁ ἀποκτείνας ὑμᾶς δόξῃ λατρείαν προσφέρειν τῷ θεῷ.”Teks bahasa Yunani diambil dari UBS 5. Untuk ayat 2 ada sedikit catatan di UBS 5 “ἀποσυναγώγους ... ὑμᾶς.” Namun catatan ini bukan catatan tentang masalah tekstual sehingga para penafsir Injil Yohanes sepengetahuan penulis tidak ada yang mempermasalahkan hal ini. Berikut adalah terjemahan penulis atas teks tersebut dalam bahasa Indonesia: 1. Hal-hal ini Aku telah katakan kepadamu supaya jangan kamu tersandung. 2. Mereka akan mengusir kamu dari Sinagoge. Tapi waktunya datang bahwa setiap orang yang membunuhmu berpikir dia mempersembahkan pelayanan kepada Allah.

24. Raymond Brown, *The Gospel According to John (XIII - XXI)*, The Anchor Yale Bible Commentaries (New York: Yale University Press, 1970), 598.

Untuk lebih memahami makna teks akan diberikan susunan kalimat atau struktur teks dengan dari Yohanes 16:1-2²⁵ dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berikut ini adalah strukturnya:

Yohanes 16:1-2.

- | | | |
|-----|--------------------------|---|
| 1 a | Landasan prefasi | <i>Hal-hal ini Aku telah beritahukan kepadamu</i> |
| | b tujuan yang diinginkan | <i>supaya jangan kamu tersandung</i> |
| 2 a | penjelasan | <i>Mereka akan mengusir kamu dari Sinagoge</i> |
| | b penekanan | <i>tetapi</i> |
| | c penegasan | <i>waktunya datang</i> |
| | d situasi | <i>bahwa setiap orang yang membunuhmu....</i> |
| | e pemikiran karakter | <i>..... bahwa dia melakukan pelayanan</i>
<i>kepada Allah</i> |

Yohanes 16:1

Teks ini dimulai dengan landasan prefasi ταῦτα λελάληκα ὑμῖν (Yoh. 16:1) yang berfungsi untuk mengarahkan pendengar atau pembaca kepada tujuan perkataan tersebut dan juga beberapa peristiwa penting yang akan terjadi. Frasa ταῦτα λελάληκα ὑμῖν di dalam Perjanjian Baru hanya muncul di Injil Yohanes dan semuanya ada di dalam percakapan terakhir (Yoh. 14:25; 15:11; 16:1, 4, 6, 33). Melalui frasa tersebut Yesus memberitahukan hal-hal yang penting harus diketahui para murid sebelum Dia meninggalkan mereka. Frasa ταῦτα λελάληκα ὑμῖν merupakan sebuah wasiat, sesuatu yang sangat penting yang diharapkan perkataan tersebut akan mempengaruhi

25. Struktur ini memakai struktur Klink. Lihat. Klink III, *John - Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*, 672.

mereka yang mendengarnya. Dan tidak heran jika penulis Injil Yohanes dalam teks ini menggunakan kata $\lambda\epsilon\lambda\acute{\alpha}\lambda\eta\kappa\alpha$ yang memiliki bentuk perfect, yang mana perkataan tersebut memiliki relevansi yang terus berlanjut.²⁶

Tujuan Yesus mengatakan “hal-hal ini” adalah supaya para murid jangan tersandung, karena Yesus mengetahui bahwa para murid akan mengalami kebingungan dan keraguan bahkan menyangkal seperti yang terjadi pada Petrus (Yoh. 18:17). Kata tersandung dalam teks ini menggunakan kata $\sigma\kappa\alpha\nu\delta\alpha\lambda\iota\sigma\theta\eta\tau\epsilon$ yang berkaitan dengan masalah kehilangan iman,²⁷ dan Yesus tidak ingin para murid kehilangan iman mereka. Frasa “supaya jangan kamu tersandung” ini secara implisit menyatakan bahwa Yesus mengharapkan para murid untuk bersedia mati dibunuh dengan menjadi martir (Yoh. 16:2) daripada kehilangan iman.

Yohanes 16:2

Apa yang akan membuat mereka tersandung? Apa yang akan membuat mereka kehilangan iman? Ayat 2 ini memberikan penjelasannya, yaitu penganiayaan. Di dalam ayat ini, Yesus menjelaskan bentuk penganiayaan apa yang akan para murid hadapi.

26. Benjamin L. Merkle dan Robert L. Plummer, *Beginning with New Testament Greek* (Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2020), xxxii

27. William D. Mounce, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Grand Rapids: Zondervan, 2009); Barth D. Ehrman, ed., *The Apostolic Fathers, Vol. 1: I Clement, II Clement, Ignatius, Polycarp, Didache*, trans. Barth D. Ehrman (Cambridge: Harvard University Press, 2003), 442-3.

Wujud penganiayaan pertama yang mereka akan hadapi adalah bahwa mereka akan diusir dari Sinagoge. Para murid saat itu umumnya orang Yahudi, diusir dari Sinagoge lebih dari sekadar diekskomunikasikan yang merupakan hukuman korektif di dalam Yudaisme, hal ini berarti putusnya hubungan. Para rabi mulai melakukannya sekitar tahun 90 Masehi terhadap orang Kristen dan tidak dapat diragukan lagi bahwa pengaruhnya sangat menyakitkan bagi anggota komunitas Yohanes yang tampaknya orang Yahudi.²⁸ Komunitas Yohanes ini akan dianggap sebagai orang-orang terbuang atau terpinggirkan di dalam komunitas mereka sebelumnya. Hal ini tentu saja memiliki banyak implikasi yang buruk sehingga Yesus menasihatkan mereka agar jangan tersandung atau meninggalkan iman mereka.

Penganiayaan berupa diusirnya para murid bukanlah puncak dari penganiayaan yang disampaikan Yesus, hal ini ditekankan oleh kata *ἀλλά* yang merupakan sebuah kata peralihan yang membawa para murid untuk menyadari bahwa ada penganiayaan yang lebih mengerikan, yaitu waktunya datang bahwa mereka akan dibunuh, mereka harus menjadi martir untuk mempertahankan iman mereka.

Untuk menegaskan apa yang telah dikatakan sebelumnya Yesus kemudian mengatakan “waktunya datang.” Kata waktu (*ῥῶρα*) dalam percakapan terakhir sendiri identik dengan penderitaan (Yoh. 13:1; 16:2,4; 21, 32) yang akan dialami Yesus dan para murid, hal ini

28. Rudolf Schnackenburg, *The Gospel According to St John*, vol. 3 (London: Burns & Oates, 1982), 121.

menurut C.K. Barrett memiliki signifikansi teologis,²⁹ jika Yesus dianiaya tentu para murid juga akan dianiaya sebagaimana Yesus dianiaya (Yoh. 15:20). Waktunya akan datang ini merupakan penegasan jika penganiayaan benar-benar akan mereka alami, oleh karenanya mereka harus bersiap untuk menghadapinya. Frasa "waktunya datang" ini menurut Keener merepresentasikan eskatologi masa depan yang meniadakan kata sekarang (Yoh. 4:23; 5:25).³⁰ Selain itu, ekspresi "waktunya datang" (Yoh. 16:2) juga mengingatkan pada ungkapan apokaliptik seperti "hari-hari akan datang" (Mis. Yes. 39:6; Yer. 7:32; 9:25; 16:14; 31:31, 38; Zak. 14:1; 2; Mrk. 2:20; Luk. 19:43; 23:29).³¹

Kemudian selanjutnya Yesus memperingatkan situasi apa yang akan dihadapi para murid. Para murid akan berada dalam sebuah situasi di mana akan ada orang yang akan membunuh mereka karena iman yang mereka miliki. Tampaknya peringatan akan dibunuh ini bukan hanya berlaku bagi para murid yang mendengarkan Yesus saat itu ataupun orang Kristen mula-mula, tetapi juga bisa berlaku di masa sesudah itu. Penulis Injil Matius di dalam percakapan di bukit Zaitun tentang akhir zaman juga memperingatkan bahwa para murid akan diserahkan supaya disiksa, akan dibunuh dan akan dibenci semua

29. C.K. Barrett, *The Gospel According to St John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*, Second. (Philadelphia: Westminster Press, 1978), 484.

30. Craig S. Keener, *The Gospel of John A Commentary* (Grand Rapids: Baker, 2003), 1026.

31. Andreas J. Köstenberger, *John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker, 2004), 469.

bangsa oleh karena nama Kristus (Mat. 24:9). Teks ini paralel dengan apa yang tercatat dalam Injil Markus, yang mana Markus mencatat bahwa para murid Kristus akan diserahkan kepada majelis agama dan kamu akan dipukul di Sinagoge dan akan dihadapkan ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja karena Aku, sebagai kesaksian bagi mereka (Mrk. 13:9) dan mereka akan dibunuh (Mrk. 13:12).

Kemartiran karena iman mungkin sulit untuk diterima para murid, tetapi ironisnya Yesus mengatakan yang akan membunuh mereka akan berpikir bahwa mereka sedang melakukan pekerjaan Allah. Dalam tradisi Yudaisme hal ini tampaknya bukanlah suatu tindakan yang terlalu aneh karena terdapat bukti bahwa beberapa otoritas rabinik meyakini bahwa membunuh orang-orang yang sesat dapat merupakan bentuk penyembahan terhadap Allah.³² Itulah mungkin sebabnya Paulus sebelum bertobat mengancam untuk membunuh orang-orang percaya (Kis. 9:1; 26:10–11) dalam semangatnya yang salah untuk mematuhi hukum Taurat (Flp. 3:6).

Eskatologi Masa Depan di dalam Yohanes 16:1-2

Eskatologi masa depan sesuai definisi yang diberikan Frey dalam teks ini direpresentasikan *pertama*, oleh kata “membunuhmu” yang artinya mengakhiri kehidupan fisik seseorang di dunia ini. Penganiayaan akibat mengikut Yesus ini akan menyebabkan orang percaya akan menjadi martir dengan kehilangan nyawa mereka atau

32. D.A Carson, *The Gospel According To John*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1991), 531.

mati sebagaimana yang terjadi pada Stefanus (Kis. 7:58-60) atau Yakobus (Kis. 12:2-3) untuk mempertahankan imannya. Tidak hanya dalam teks ini saja Yohanes berbicara tentang kemartiran di dalam Yohanes 21:18-19, dia juga menulis bagaimana Petrus akan menjadi martir yang memuliakan Allah.

Dalam teks ini bisa dikatakan Yesus memandang kematian dengan menjadi martir bukanlah sebagai sesuatu yang buruk atau negatif, tetapi sebagai sesuatu yang positif. Di bagian lain Injil Yohanes, Yesus juga menyatakan hal yang sama tentang kematian orang percaya, yang mana kematian karena menjadi martir itu memuliakan Allah (Yoh. 21:18-19) dan kematian itu juga merupakan jalan menuju pengharapan untuk tiba di rumah Bapa (Yoh. 14:1-2).³³ Kematian dalam teologi Kristen memiliki unsur penyembuhan dan pengharapan, kematian merupakan sesuatu yang positif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Paulus bahwa kematian itu menguntungkan (Flp. 1:21).

Selain itu eskatologi masa depan dalam teks ini *kedua*, ditunjukkan oleh penganiayaan yang akan terjadi di masa mendatang. Tema penganiayaan yang akan datang tidak hanya terdapat dalam Injil Sinoptik, tetapi juga dalam beberapa teks lainnya seperti dalam Yohanes 15:20-23 dan Yohanes 21:18-19. Hal ini memperlihatkan bahwa di dalam Injil Yohanes tema tentang

33. Meski ada sebagian ahli yang melihat teks ini sebagai bentuk eskatologi masa kini, Carson sebagaimana kecenderungan para penafsir mula-mula melihatnya sebagai bentuk eskatologi masa depan. Lihat. Carson, *The Gospel According To John*, 489.

penganiayaan yang akan datang tidak dikesampingkan, tetapi tema tersebut merupakan suatu hal yang cukup signifikan sehingga tidak berlebihan jika Benjamin Reynolds menganggap Injil Yohanes sebagai Injil apokaliptik karena dalam Injil Yohanes terdapat krisis eskatologi, ada sebuah ekspektasi di mana para murid Kristus akan dianiaya di masa mendatang.³⁴

Penganiayaan ini akan menyebabkan orang percaya kehilangan nyawa mereka. Penganiayaan ini tidak hanya berlaku bagi komunitas Yohanes, tetapi juga bagi sebagian orang percaya lainnya di waktu yang akan datang menjelang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Perjanjian Baru dengan sangat jelas dan sering menyatakan hal ini (Mis. Mat. 10:17, 24:9; Luk. 21:12; Yoh. 15:20, 16:2; 2Tim. 3:12; Why. 2:10).

Etika Kemartiran di dalam Yohanes 16:1-2

Berdasarkan ringkasan Ignatius dari Anthiokia tentang etika kemartiran Kristen, John Corrigan dan rekannya mengatakan etika kemartiran pada intinya adalah etika imitasi: sebuah peresapan puncak individu Kristen ke dalam misteri pusat keselamatan.³⁵ Imitasi yang dimaksud adalah mengimitasi penderitaan Kristus yang memberikan hidup-Nya sebagai persembahan. Dalam konteks orang

34. Benjamin E. Reynolds, *John among the Apocalypses Jewish Apocalyptic: Tradition and the "Apocalyptic" Gospel* (New York: Oxford University Press, 2020), 73-74.

35. John Corrigan et al., *Jews, Christians, Muslims: A Comparative Introduction to Monotheistic Religions*, Second. (New York: Routledge, 2016), 224.

percaya, mereka menyerahkan hidup atau nyawanya demi mempertahankan iman.

Kemartiran merujuk kepada kematian seseorang akibat imannya kepada Tuhan. Secara etimologi kemartiran berasal dari kelompok kata μαρτυρία yang berarti saksi. Bersaksi dalam konteks kehidupan Kristen adalah sebuah aktivitas etis baik dalam perkataan maupun perbuatan,³⁶ yang konten dan tujuannya tidak lain dari kematian Kristus sebagai kemenangan atas yang jahat. Kesaksian orang percaya merupakan kelanjutan dan puncak kemenangan Allah atas kejahatan yang bisa berujung pada kemartiran orang percaya³⁷ sebagai sebuah respons etis mereka.

Etika kemartiran sendiri dalam teks ini ditunjukkan dengan kalimat “supaya kamu jangan tersandung,” yang terkait dengan masalah meninggalkan iman. Yesus secara implisit dalam teks ini memberitahu para murid bagaimana mereka seharusnya merespons ketika mereka akan dibunuh karena iman mereka (Yoh. 16:2), yaitu mereka harus menyerahkan nyawa, menerima diri mereka dibunuh demi mempertahankan iman dengan menjadi martir. Menurut Jan A Du Rand, respons kemartiran seperti ini merupakan respons etis.³⁸

36. Jan A Du Rand, “The Ethical Response of an Alternative Community in a Critical Situation: Marturia and Martyrdom in the Apocalypse of John,” dalam *Identity, Ethics, and Ethos in the New Testament*, ed. Jan G. van der Watt (Berlin: de Gruyter, 2006), 581.

37. Rand, “The Ethical Response of an Alternative Community in a Critical Situation: Marturia and Martyrdom in the Apocalypse of John,” 584.

38. Rand, “The Ethical Response of an Alternative Community in a Critical Situation: Marturiand Martyrdom in the Apocalypse of John,” 581.

Para murid mengimitasi Kristus dengan menderita menyerahkan kehidupannya sebagai persembahan bagi Allah seperti yang dikatakan Polikarpus beberapa saat sebelum kematiannya sebagai martir.³⁹

Dari apa yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan etika kemartiran dalam Injil Yohanes itu mengacu pada sikap, tindakan, dan keyakinan yang diperlukan bagi orang percaya untuk tetap setia kepada-Nya, dalam arti tidak menyangkal imannya, bahkan dalam situasi dan keadaan yang mengancam nyawanya sekalipun.

Relasi Eskatologi Masa Depan dan Etika Kemartiran di dalam Yohanes 16:1-2

Seperti sudah diuraikan sebelumnya teks ini mencakup dua unsur eskatologi masa depan, yaitu “kematian” dan “waktunya datang.” Kedua unsur eskatologi masa depan ini memiliki kaitan dengan etika kemartiran dalam hal bagaimana merespons kematian dalam penganiayaan yang akan datang dalam rangka mempertahankan iman mereka.⁴⁰

39. Paul Middleton dan L. Stephanie Cobb, “Martyrdom in Roman Context,” dalam *The Wiley Blackwell Companion to Christian Martyrdom* (Hoboken: Wiley Blackwell, 2020), 94.

40. Chee-Chiew Lee dalam tulisannya menulis tentang teologi menghadapi penganiayaan di Injil Yohanes. Lihat. Chee-Chiew Lee, “A Theology of Facing Persecution in the Gospel of John,” *Tyndale Bulletin* 70.2 (2019): 185–204; Joel Richardson dalam bukunya yang cukup populer secara khusus membahas eskatologi dan kemartiran dalam bab 14. Lihat. Joel Richardson, *The Islamic Antichrist: The Shocking Truth about the Real Nature of the Beast* (Los Angeles: WND Books, 2009).

Yesus secara implisit menunjukkan kepada orang percaya bahwa mereka harus menerima diri mereka menjadi martir demi mempertahankan iman. Dengan demikian, etika kemartiran menyatakan bahwa terdapat prinsip-prinsip moral yang memiliki nilai yang lebih utama daripada nyawa seseorang yakni imannya.

Dari apa yang telah disampaikan di atas memang terlihat bahwa ada integrasi antara aspek eskatologi masa depan dan etika kemartiran. Lalu bagaimana bentuk relasi di antara keduanya? Setidaknya ada beberapa relasi yang terlihat. *Pertama*, etika kemartiran akan berperan sebagai *pedoman* bagaimana orang percaya merespons penganiayaan yang bisa berujung kepada kematian. *Kedua*, etika kemartiran merupakan sarana transformasi yang mentransformasi kematian yang biasanya dianggap buruk menjadi sebuah tindakan yang positif dan berarti. *Ketiga*, upah eskatologis (Yoh. 14:1-2) karena tidak menyangkal iman (Mat. 10:33; Yoh. 16:1-2; 21:18-19 Why. 20:4) akan memotivasi orang percaya memiliki etika kemartiran.

Kesimpulan

Dari penelitian teks yang telah dilakukan ditemukan beberapa hal di antaranya. *Pertama*, adanya eskatologi masa depan di dalam Injil Yohanes, dalam teks ini eskatologi masa depan ditunjukkan oleh kematian fisik dan penganiayaan yang akan datang. *Kedua*, adanya etika implisit di dalam Injil Yohanes, yaitu etika kemartiran yang merupakan sebuah sikap etis yang harus diambil

ketika menghadapi aniaya, sebuah keputusan untuk berani menjadi martir demi menjaga atau mempertahankan iman.

Selain itu, dari penelitian ini juga ditemukan adanya relasi antara eskatologi masa depan dengan etika kemartiran dalam bentuk relasi kausalitas melingkar, yaitu sebuah model relasi di mana dua variabel saling terkait, dalam hal ini eskatologi berperan sebagai *causal factor* yang menimbulkan *effect* pada etika. Eskatologi menjadi *spirit* yang menggerakkan orang percaya untuk melakukan etika kemartiran dan juga sebaliknya di mana etika kemartiran berperan sebagai pedoman dan sarana transformasi dalam merespons kematian yang akan terjadi.

Daftar Pustaka

Buku

- Barrett, C.K. *The Gospel According to St John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*. Second. Philadelphia: Westminster Press, 1978.
- Bennema, Cornelis. *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*. London: T & T Clarks, 2017.
- Brown, Raymond. *The Gospel According to John (XIII - XXI)*. The Anchor Yale Bible Commentaries. New York: Yale University Press, 1970.
- Brown, Sherri, and Christopher W. Skinner, eds. *Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John*. Minneapolis: Fortress, 2017.
- Bultmann, Rudolf. *History and Eschatology*. Edinburgh: R&R Clark, 1958.
- Carson, D.A. *The Gospel According To John*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.

- Corrigan, John et al. *Jews, Christians, Muslims: A Comparative Introduction to Monotheistic Religions*. Second. New York: Routledge, 2016.
- Dodd, C.H. *The Interpretation of the Fourth Gospel*. London: Cambridge University, 1953.
- Ehrman, Barth D., ed. *The Apostolic Fathers, Vol. 1: I Clement, II Clement, Ignatius, Polycarp, Didache*. Diterjemahkan oleh Barth D. Ehrman. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- Frey, Jörg. "Eschatology in the Gospel of John and in the Johannine Epistles." Dalam *Eschatology in Antiquity Forms and Functions*. Diedit oleh Hilary Marlow, Karla Pollmann, dan Helen Van Noorden. New York: Routledge, 2021.
- . "New Testament Eschatology – an Introduction: Classical Issues, Disputed Themes, and Current Perspectives." Dalam *Eschatology of the New Testament and Some Related Documents*. Diedit oleh Jan G. van der Watt. Tübingen: Mohr Siebeck, 2011.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. San Francisco: Harper, 1996.
- Houlden, J.L. *Ethics and the New Testament*. London: T&T Clarks, 1992.
- Jones, David W. *An Introduction to Biblical Ethics*. Nashville: B&H Academic, 2013.
- Käsemann, Ernst. *The Testament of Jesus: A Study of the Gospel of John in the Light of Chapter 17*. London: SCM, 1968.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John A Commentary*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Klink III, Edward W. *John - Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Köstenberger, Andreas J. *John. Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker, 2004.

- Merkle, Benjamin L., dan Robert L. Plummer. *Beginning with New Testament Greek*. Nashville: B&H Academic, 2020.
- Middleton, Paul, dan L. Stephanie Cobb. "Martyrdom in Roman Context." Dalam *The Wiley Blackwell Companion to Christian Martyrdom*. Hoboken: Wiley Blackwell, 2020.
- Moloney, Francis J. "God, Eschatology, and 'This World': Ethics in the Gospel of John." Dalam *Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John*. Diedit oleh Sherri Brown dan Christopher W. Skinner. Minneapolis: Fortress, 2017.
- Mounce, William D. *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Rand, Jan A Du. "The Ethical Response of an Alternative Community in a Critical Situation: Marturia and Martyrdom in the Apocalypse of John." Dalam *Identity, Ethics, and Ethos in the New Testament*. Diedit oleh Jan G. van der Watt. Berlin: de Gruyter, 2006.
- Reynolds, Benjamin E. *John among the Apocalypses Jewish Apocalyptic: Tradition and the "Apocalyptic" Gospel*. New York: Oxford University Press, 2020.
- Richardson, Joel. *The Islamic Antichrist: The Shocking Truth about the Real Nature of the Beast*. Los Angeles: WND Books, 2009.
- Sanders, J.T. *Ethics in the New Testament: Change and Development*. Philadelphia: Fortress, 1975.
- Schnabel, Eckhard J. "How Paul Developed His Ethics: Motivations, Norms and Criteria of Pauline Ethics." Dalam *Understanding Paul's Ethics: Twentieth-Century Approaches*. Diedit oleh Brian S Rosner, 276–97. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel According to St John*. Vol. 3. London: Burns & Oates, 1982.

- Schnelle, Udo. *Theology of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2009.
- Schrage, Wolfgang. *The Ethics Of The New Testament*. Philadelphia: Fortress, 1988.
- Shin, Sookgoo. *Ethics in the Gospel of John Discipleship as Moral Progress*. Leiden and Boston: Brill, 2019.
- Watt, Jan G. van der, and Ruben Zimmermann. *Rethinking the Ethics of John: 'Implicit Ethics' in the Johannine Writings* ; Tübingen: Mohr Siebeck, 2012.
- Zimmermann, Ruben. "Eschatology and Time in the Gospel of John." Dalam *The Oxford Handbook of Johannine Studies*. Diedit oleh Judith M Lieu dan Martinus C. de Boer. Oxford: Oxford University Press, 2018.

Jurnal

- Chiew Lee, Chee-. "A Theology of Facing Persecution in the Gospel of John." *Tyndale Bulletin* 70.2 (2019): 185–204.
- Skinner, Christopher W. "Ethics and the Gospel of John: Toward an Emerging New Consensus?" *CBR* 18(3) (2020): 280–304.